

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(ANALISIS Q.S AL-SHAFFAT AYAT 102-110)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan**

**Oleh:**

**Luthfiana Fauziah Talhis  
NPM. 1611010205**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AI-QUR'AN  
(ANALISIS Q.S AL-SHAFFAT AYAT 102-110)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan**

**Oleh:**



**Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaludin,Z.M.Ag,.Ph.D**

**Pembimbing II : Saiful Bahri,M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Pertukaran budaya membuat beberapa kasus penyimpangan sosial yang dianggap lumrah. dan jika kondisi ini dibiarkan, maka anak sebagai generasi Islam akan tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan membekalinya dan menumbuhkan karakter yang Islami, anak akan terbentengi oleh budaya-budaya luar yang menyimpang. Untuk itu betapa pentingnya pendidikan karakter (akhlak) terutama bagi anak, karena anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah yang berguna bagi pembinaan rohani manusia. Di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah dari Nabi Ibrahim As . Adapun rumusan masalah yang dimaksud oleh penulis yaitu; apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah Al-Shaffat ayat 102-110 dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini, serta bagaimana metode pendidikan karakter yang dilakukan para Nabi menurut Q.S Al-Shaffat ayat 102-110?. Dengan tujuan penelitian ialah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. al-Shaffat ayat 102-110 dan relevansinya terhadap dunia pendidikan saat ini, serta metode pendidikan karakter yang dilakukan para nabi menurut QS.Al-Shaffat ayat 102-110.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan menurut sifatnya tergolong kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Dokumentar (*Dokumentar study*). Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pola berfikir deduktif. Peneliti menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar dan Al-Misbah agar dapat memperluas dan mempertajam pemahaman tentang redaksi ayat yang akan diteiti.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, maka peneliti dapat menyimpulkan pendapat untuk menjawab permasalahan yang di angkat yaitu: *pertama* dalam Tafsir Ibnu Katsir terdapat Nilai-nilai karakter berupa nilai religius, jujur, kreatif, cinta tanah air/ nasionalisme, bersahabat/ komunikatif, peduli, tanggung jawab. Sedangkan Metode pendidikannya karakternya yaitu: Metode komunikasi intensif, dan menyiapkan lingkungan yang kondusif. *Kedua*, dalam Tafsir Al-Azhar terdapat Nilai-nilai karakter berupa nilai religius, cinta damai, toleransi, jujur, tanggung jawab dan

mandiri. Sedangkan dalam Metode pendidikannya yaitu: metode motivasi rohani (doa), keteladanan, dan menyiapkan lingkungan yang kondusif. *Ketiga*, dalam Tafsir Al-Misbah terdapat Nilai-nilai karakter berupa nilai religius, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin, jujur, demokratis, kerja keras, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Sedang dalam Metode pendidikan karakternya yaitu dengan metode ketauladanan, dan metode komunikasi intensif. Dari keempat belas nilai karakter yang penulis temukan dalam menganalisis sumber data, penulis melihat adanya relevansi nilai karakter tersebut terhadap dunia pendidikan saat ini.

Kata kunci: Al-Shaffat, Karakter, Pendidikan







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER ALA NABI (Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-107)**

**Nama : LUTHFIANA FAUZIAH TALHIS**

**NPM : 1611010205**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Monaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Monaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Wan Jamaluddin, Z. M.Ag, Ph.D**  
**NIP. 197103211995031001**

**Pembimbing II**

**Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 197212042007011021**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110)”**. Disusun oleh : **Luthfiana Fauziah Talhis, NPM: 1611010205**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal: **Rabu / 03 Februari 2021**.

**TIM PENGUJI MUNAQOSYAH**

**Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag**

**Sekretaris : Fitriani, S.Iq., M.Pd.I**

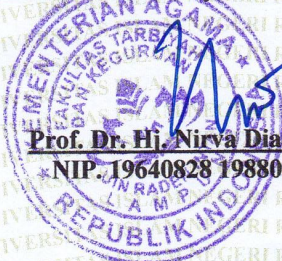
**Penguji Utama : Drs. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I**

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaludin, Z.M.Ag, Ph.D**

**Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
NIP. 19640828 198803 2 002



## MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَّا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا {رواه أحمد}

Artinya: Orang Mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya. (HR. Ahmad)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Abdul Basith Basyiron, *Mutiara Hadits Budi Luhur* (Bintang Terang: Surabaya) H.5

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang selalu kubanggakan, yang sangat aku sayangi dan sangat aku cintai, Almarhum bapak Abu Talhis, dan Ibu Sayidah Achmad yang jauh di Malaysia yang selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya tanpa kekurangan suatu apapun, membimbing, mengajari, selalu memberikan semangat dan suport serta do'a yang tidak pernah putus untukku.
2. Terimakasih kepada Adikku Irgzi Auliahaq, yang selalu memberikan motivasi untukku agar dapat selalu optimis dan menjadi lebih baik.
3. Terimakasih Kepada saudara-saudaraku bulek Mustanginah, bulek Nur Amala, Om Junaidi hasan, Om Dasiman, sepupuku Citra Ayu Comarass, Cahya Muli Kemala, Bunga Tanjung Kemalasari, Kak Dendy Rangga Pahlevy, yang selalu memberikan dukungan dan Do'a serta kasih sayang kepadaku. Semoga kita semua selalu mendapatkan Ridho dari Allah SWT.



## **RIWAYAT HIDUP**

Luthfiana Fauziah Talhis di lahirkan di Kalirejo pada Tanggal 17 Juni 1998, putri pertama dari 2 bersaudara dari ayah Abu Talhis (Alm) dan Ibu Sayidah Achmad.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sridadi lulus pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalirejo lulus pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalirejo lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam, di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung hingga sekarang.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala puji dan syukur kehadiran illahi robbi yang telah melimpahkan Taufiq serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam marilah kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Addinul Islam.

Penulis menyakini skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Saidy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I selaku Pembimbing II, Terimakasih banyak telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dengan sabar dan ikhlas demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Kasubag Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan membantu terselesainya skripsi ini.
5. Pimpinan perpustakaan baik perpustakaan pusat maupun perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang memberikan fasilitas buku.
6. Sahabat seperjuanganku dari awal masuk kuliah hingga sekarang, Siti Fatimah dan Nisma Apriyani, dan Dehv Tri Sintya yang selalu memberikan semangat dan suport. viii
7. Teman-teman seperjuangan terkhusus kelas D Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016.
8. KKN 43 Selo Rejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 dan PPL MTs Hasanuddin Teluk Betung tahun

2019 yang telah memberikan semangat dan motivasi. Peneliti berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik mudah-mudahan menjadi amal ibadah yang akan dibales Allah SWT. *Aamiin yaarobbal 'alamin.*

Bandar Lampung, November 2020  
Penulis



**Luthfiana Fauziah Talhis**  
NPM. 1611010205

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sifat Penelitian.....	11
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	13
4. Analisis Data.....	13
G. Penelitian Yang Relevan .....	14

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pendidikan Karekter .....	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	18
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter .....	22
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter .....	32
4. Fungsi Pendidikan Karakter .....	37
5. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	41
B. Sejarah Nabi dan Rasul .....	43



1. Nabi-Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an .....	43
2. Nabi-Nabi Ulul Azmi Dan Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan .....	45
3. Tujuan Dihadirkannya Para Nabi dan Rasul .....	54

### **BAB III DESKRIPSI SURAH AS-SHAFFAT AYAT 102-110**

A. Q.S. As-Shaffat .....	60
1. Surah As-Shaffat Ayat 102-110 dan Terjemahannya.....	61
2. Mufrodat .....	62
3. Asbab Al Nuzul dan Munasabah.....	63
B. Tafsir Ibnu Katsir , Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, Q.S As-Shaffat Ayat 102-110.....	69
1. Tafsir Ibnu Katsir .....	69
2. Tafsir Al-Azhar .....	75
3. Tafsir Al-Misbah.....	81

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA**

A. Analisis Pendidikan Karakter Q.S As-Shaffat Ayat 102-110.....	88
B. Metode Pendidikan Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Karakter Ismail a.s .....	114
C. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Q.s As-Shaffat ayat 102-110 pada Pendidikan Saat Ini .....	122

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menghadapi kemelut arus globalisasi seperti sekarang ini, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor kebutuhan primer bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin ketat dan semakin berat. Tanpa pendidikan mungkin manusia sekarang tidak akan berbeda dengan pendahulunya yaitu pada masa purbakala.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat dipercaya memiliki kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang, dengan adanya pendidikan seseorang dapat menciptakan sebuah karya yang gemilang demi kehidupannya.

Pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, dari sudut pandang manusiapun seorang yang berpendidikan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berpendidikan. Sejalan dengan itu, Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang mempunyai ilmu sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Mujadallah:11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ  
اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا  
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscahnya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:” Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscahnya Allah akan meninggikan*

---

<sup>1</sup> Abu ahmadi dan Nur Uhbiyanti, Ilmu Pendidikan, (Jakarta, PT Rineka Cipta,1991), h. 98

*orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa drajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah:11).<sup>2</sup>*

Sama halnya dengan Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah:11 diatas serta untuk memenuhi maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang urgen. Sejak manusia dilahirkan proses pendidikan itu sudah dimulai dalam lingkungan keluarga, dan dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal.

Di era globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat terhiasi dengan kian maraknya kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami, diantaranya: kekerasan, pencurian, kecurangan, pembunuhan, pelecehan, serta perilaku merusak diri sendiri seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, prostitusi dan aborsi, contohnya:

1. Kasus Tawuran atau Perkelahian antar pelajar terdapat 128 kasus tawuran antar pelajar pada tahun 2010, angka tersebut terus melonjak hingga 2012 telah terjadi 139 kasus yang menewaskan 12 pelajar.<sup>3</sup>
2. Penyalahgunaan Narkotika, kenakalan remaja satu ini dapat menimbulkan tindakan kriminal lainnya seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan perampokan, terdapat 504 sampai dengan tahun 2018.<sup>4</sup>
3. Aborsi, kasus aborsi pada remaja, dan 97 persen kasus remaja SMP mengaku pernah melakukan Aborsi serta 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat Film Porno.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 273

<sup>3</sup> <http://m.liputn6.com>, jum'at 25 Juli 2020, 13.30 A.M

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> <http://kompas.com>, jum'at 25 Juli 2020, 13.30 A.M

Serta masih banyak lagi kasus-kasus yang lainnya, dan jika kondisi ini dibiarkan, maka anak sebagai generasi Islam akan tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada anak, tidak sekedar pendidikan intelektual semata, tetapi juga menjangkau wilayah moral (kepribadian) sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pendidikan adalah proses bagi seseorang untuk menemukan hal penting dalam kehidupan, yakni terbebas dari hal yang mengekang kemanusiaan menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Pada hakikatnya anak adalah generasi masa depan yang pada pundaknya diserahkan masa depan tanah air, karena apa yang ditanam sekarang akan dipetik hasilnya besok.<sup>6</sup>

Ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia telah membakalinya dengan berbagai potensi dan mungkin akan berkembang. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia harus melewati tahapan agar dapat menjadi manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan. Karena apabila spiritual keagamaan seseorang kuat, maka dia tidak akan mudah putus asa dan memiliki semangat motivasi dalam menjalani hidup.

Menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, pada dasarnya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Secara potensial kemampuan ini telah ada pada diri manusia. Dan melalui bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.<sup>7</sup> Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai

---

<sup>6</sup> M. Athiyah Al-Abrosyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Illahi Press, 1996), h. 81.

<sup>7</sup> Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2011), h.29



kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya. Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran, tetapi juga bukan setan yang senantiasa mengajak manusia ke jalan yang dilarang Allah.

Manusia adalah makhluk netral yang meyakini adanya benar dan salah. kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan. Hal ini amat bergantung pada pilihannya, apakah ia mengisi jiwanya dengan ketakwaan atau dengan kesesatan. Apabila yang dipilihnya itu ketakwaan, maka ia akan berperilaku baik dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya kesesatan, maka dia akan berpribadi buruk.

Untuk itu betapa pentingnya pendidikan karakter (akhlak) terutama bagi anak, karena anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohani, anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur'an begitu banyak memuat aspek kehidupan manusia. tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh hewd alam dan isinya tidak akan pernah habis digali dan dipelajari. Al- Qur'an telah diyakini berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah, yang dikenal dengan kisah-kisah Al-Qur'an.

PERPRES No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 telah merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. meliputi perilaku religius,

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57.

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>9</sup> Nilai karakter yang dicanangkan dalam upaya membangun karakter bangsa, agar dapat di implementasikan untuk menjadikan penerus bangsa yang berkarakter baik, selalu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupannya.

Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah yang berguna bagi pembinaan rohani manusia. Ia diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu Al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan Al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter (akhlak).<sup>10</sup>

Selain itu, dalam sebuah cerita atau kisah pasti terkandung unsur hiburan dan manusia membutuhkan hiburan untuk meringankan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam cerita atau kisah juga terdapat unsur tertentu yang dapat menjadi model dan teladan bagi pembentukan watak atau karakter seseorang. Di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah dari Nabi Ibrahim A.S. Akhlaq memuliakan tamu, lihatlah bagaimana pelayanan Nabi Ibrahim *'alaihis salam* untuk tamunya seperti dalam hadist berikut ini:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ

*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya*" (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47, dari Abu Hurairah)

Maksud dari hadits diatas ialah, Seseorang dianjurkan menjamu tamunya dengan penuh perhatian selama sehari semalam

---

<sup>9</sup> PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK), Pasal 1 (Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195).

<sup>10</sup> Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V, h. 34

dan sesuai kemampuan selama tiga hari, sedangkan bila lebih dari itu dinilai sebagai sedekah.

Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa, bertutur kata baik dapat di contoh seperti dalam hadist berikut:

لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

*“Kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa saja yang tutur katanya baik, gemar memberikan makan (pada orang yang butuh), rajin berpuasa dan rajin shalat malam karena Allah ketika manusia sedang terlelap tidur.”* (HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad 1/155)

Terutama untuk mendidik anak menjadi anak yang sholeh. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya, Nabi Ismail as rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi Ayahnya dengan membangun komunikasi yang intensif dan cara yang komunikatif. Sebab, interaksi antara anak dan orang tua, diakui atau tidak merupakan proses penanaman pendidikan akhlak yang dialami secara langsung oleh seorang anak.

Keberhasilan nabi Ibrahim dalam membentuk pribadi shaleh Nabi Ismail dan Nabi Ishak, ketabahan Siti Hajar dan Sara, dan banyaknya nabi-nabi dari keturunan nabi Ibrahim adalah bukti kesuksesan pendidikan yang dilaksanakan oleh nabi Ibrahim as. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral bangsa yang memperhatikan.

Nabi Ibrahim telah mewariskan kepada kita tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan dilaksanakan. Mulai dari materi-materi pokok yang utama sampai pada cara atau metode penyampainnya. Sebenarnya masih banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita ambil pelajaran di dalamnya. Namun

saya disini lebih tertarik untuk mengungkap kisah Nabi Ibrahim sebagai bapak dari para nabi.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji, guna memahami lebih detail dan mendalam tentang Pendidikan Karakter Ala Nabi Analisis Q.S Al-Shaffat dengan perspektif PERPRES No. 87 Tahun 2017, karena terkait dengan Al-Qur'an maka peneliti mengumpulkan data melalui study tafsir yang dikemukakan dalam beberapa karya tafsir para ulama, dalam hal ini menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah ke dalam sebuah skripsi, dengan mengangkat judul *“Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110)”*.

## B. Fokus Penelitian

Agar memperjelas dan memberikan arah yang tepat dalam pembahasan skripsi ini, maka diperlukan pembatasan masalah. Penulis memfokuskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Ayat Al-Qur'an yang akan dibahas pada skripsi ini hanya pada surah Al-Shaffat ayat 102-110 dengan meneliti Nilai-Nilai Karakter dan relevansinya pada pendidikan saat ini serta Metode Pendidikan Karakter yang ada dalam ayat tersebut
2. Dalam memahami makna ayat tersebut, peneliti menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat peneliti tarik pokok permasalahan, yaitu:

1. Apa saja Nilai-Nilai Karakter yang terdapat dalam surah Al-Shaffat ayat 102-110?
2. Bagaimana Metode Pendidikan Karakter Yang Dilakukan Para Nabi Menurut Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110?

---

<sup>11</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, 2005, h. 87.



3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Karakter dalam Q.S As-Shaffat ayat 102-110 pada Pendidikan Saat Ini?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ada dalam QS. al-Shaffat ayat 102-110.
2. Bagaimana Metode Pendidikan Karakter Yang Dilakukan Para Nabi Menurut Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110?
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam Q.S As-Shaffat ayat 102-110 pada Pendidikan Saat Ini

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi dan metode pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

#### **F. Metode Penelitian**

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terdapat tujuan yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ini. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu.<sup>12</sup> Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gampang dan mudah dipahami.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diperpustakaan serta media online. Seperti buku majalah, dokumen, jurnal, artikel, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Dengan melalui dua langkah, pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian dengan cara menghimpun selengkap-lengkapnyanya bahan informasi. Kedua, tahap pengelompokan yakni tahap pemilihan informasi sesuai dengan kategorisasi yang dibutuhkan.<sup>13</sup>

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau sebjek yang diteliti secara tepat.<sup>14</sup>

#### **a. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni:

##### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli atau

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014),h.2

<sup>13</sup> Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002),h.63

<sup>14</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h.157

buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.<sup>15</sup>

Adapun data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar.
- b) Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrn Abu Bakar.
- c) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: GemaInsani, 2015)
- d) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*
- e) PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK), Pasal 1 (Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195).

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian, bertujuan untuk melengkapi data-data primer.<sup>16</sup> Pada data ini peneliti berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulis seperti:

- a) Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*
- b) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*
- c) Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*
- d) Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*
- e) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*
- f) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*
- g) Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*

---

<sup>15</sup> Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h.147

<sup>16</sup> *Ibid*, h.157

- h) Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Dokumentar (*Dokumentar study*). Study Documentar merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan focus dan tujuan masalah. Isinya dianalisis dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Oleh sebab itu study Documentar tidak hanya melaporkan dokumen-dokumen yang sifatnya mentah, melainkan hasil analisis dari dokumen tersebut.

### 4. Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Adapun tehnik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content anaylisis*),<sup>17</sup> yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *content anaylisis* merupakan tehnik penelitian yang ditunjukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap Pendidikan Karakter Ala Nabi Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110 sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti yaitu Pendidikan Karakter Ala Nabi Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110.
- b. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.

---

<sup>17</sup>Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989),h.67



- c. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku primer ataupun buku sekundernya.
- d. Menganalisa dan mengklarifikasikannya mengenai Pendidikan Karakter Ala Nabi Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110.

## **G. Penelitian Yang Relevan**

Jurnal Volume 1, Nomor 1, Juli 2018, Zaimudin, dengan judul Karakter Nabi Ibrahim dalam Al-Quran (*Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia*). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, karakter Nabi Ibrahim as dalam penelitian ini dalam Al-Qur'an keseluruhan yang penting adalah sikap taat dan patuh kepada perintah Allah sebagai prasyarat bagi manusia untuk mengabdikan diri kepada sesama manusia, keluarga, dan kepada masyarakat pada umumnya atas dasar pengabdianya kepada Allah. Sikap berani menegakkan kebenaran dan keadilan, berani pula dalam menjalani hidup dengan memperjuangkan prinsip hidup yang benar menjadi amat penting. Jujur bersikap adalah modal bagi pembangunan moral bangsa. Maka peduli pada diri sendiri maupun pada lingkungannya menjadi keharusan. Sabar selalu dibutuhkan untuk memperbaiki keadaan, juga ucapan dan tutur kata yang santun penting untuk memahami akar masalah. Curiosity menjadi modal untuk melahirkan daya kritis dan kedalaman ilmu pengetahuan, dengan cermat dan teliti tanpa melupakan makna ikhlas demi mengharapkan ridho Allah. Selalu berdoa dan tawakkal menjadi modal penting dalam meraih sukses dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada karakter Nabi Ibrahim as yang terdapat didalam Al-Quran, sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai karakter dan metode pendidikan karakter apa saja yang terdapat didalam Q.s As-Shaffat ayat 102-110 yang berpijak pada PERPRES No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter agar dapat digunakan

baik orang tua, atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016. Page 25-29, Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Prodi Pendidikan PGSD STKIP Singkawang, Kalbar, Indonesia. 2016, Dalam penelitian ini akan membahas tentang makna pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Kemudian membahas nilai-nilai pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter. Yang terakhir menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini terfokus pada implementasi karakter didalam sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis terfokus pada nilai-nilai dan metode pendidikan karakter dengan analisis Q.s As-Shaffat ayat 102-110 dengan dasar pijak teori PERPRES No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.<sup>19</sup>

Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education Vol 3 No (2) 2019 Page 133-144. Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi, Rido Kurnianto, dengan judul *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Pada Pendidikan Di Indonesia. Program Pascasarjana*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019. Dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Quran. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, dengan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Quran Rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab yang berkaitan tentang tafsir al-Quran serta buku-buku pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan karya tulis yang menjadikan al-Quran sebagai obyek

---

<sup>18</sup> Zaimudin, Karakter Nabi Ibrahim as. Dalam Al-Qur'an (*Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia*). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurnal. Volume 1, Nomor 1, Juli 2018 hal.35-73

<sup>19</sup> Evinna Cinda Hendriana, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Prodi Pendidikan PGSD STKIP Singkawang, Kalbar, Indonesia Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016. Page 25 - 29

utama pembahasan. Oleh karena itu hasil dari pada penelitian ini dapat digunakan oleh kaum muslimin sebagai rujukan dalam berbagai lembaga pendidikan dan dakwah.<sup>20</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini memfokuskan pada relevansi nilai nilai pendidikan karakter dalam Al-Quran secara menyeluruh, yang disesuaikan dengan pendidikan di Indonesia, sedangkan pada penelitian penulis terfokus pada pendidikan karakter nabi ibrahim dalam Q.s As-Shaffat ayat 102-110 dengan dasar pijak teori PERPRES No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter agar dapat digunakan baik orang tua, atau pendidik dalam menanamkan nilai –nilai karakter pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi karya Welvi, NIM: 3100100, 2006 dengan judul *“Konsep Pendidikan dalam Islam Menurut Syed M. Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak dan Karakter”*. Skripsi ini Sebuah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sejarah. menjelaskan bahwasanya formulasi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Paradigma pendidikan yang ditawarkan al Attas lebih mengacu dan menekankan aspek moraltransendental (afektif) tanpa mengabaikan aspek kognitif (sensual logis) dan psikomotorik (sensual empiris). Hal ini relevan dan signifikan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni bernafaskan akhlak dan karakter<sup>21</sup>. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas. Sedangkan pada skripsi penulis lebih fokus kepada analisis Q.s As-Shaffat ayat 102-110. Dengan dasar teori PERPRES No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

---

<sup>20</sup> Irsyadul Hakim, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Pada Pendidikan Di Indonesia*, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education Vol 3 No (2) 2019 Page 133-144

<sup>21</sup> Welvi, *Konsep Pendidikan dalam Islam Menurut Syed M. Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak dan Karakter*

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave”<sup>1</sup>. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan<sup>2</sup>. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik<sup>3</sup>. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Thomas Lickona karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Artinya: karakter tersusun terbagi kedalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral)<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). h. 63

<sup>2</sup> Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995). Cet. XXI. h. 214

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 682

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 21

- b. Menurut Doni Koesoema, Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir<sup>5</sup>.
- c. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- d. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertindak laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan „personality“. Seseorang baru bisa disebut „orang yang berkarakter“ (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai moral.

Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat dimaknai, bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran. manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan. yaitu karakter baik dan buruk<sup>6</sup>. Allah SWT berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ  
مَنْ دَسَّاهَا ۖ

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). h. 80

<sup>6</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), cet. Ke-1, h. 2.

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (10) (Q.S. Asy-Syam:8-10)<sup>7</sup>*

Adapun definisi pendidikan karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Marzuki pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>.
- b. Russel wiliams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “oto-otot” karakter menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi akan mencintai kebaikan (loving the good). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (desiring the good)<sup>9</sup>.
- c. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membuat pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda<sup>10</sup>.

Jadi, pendidikan karakter, harus menjadi gerakan nasional yang membudayakan nilai-nilai karakter mulia . Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela atau yang dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 301

<sup>8</sup> Marzuki, *Op.Cit.* h. 161

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 24

<sup>10</sup> Hamdani Hamid, *Beni Ahmad Saebani*, *Op.Cit.* h. 33-34



mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak budi pekerti, atau pendidikan moral<sup>11</sup>.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter (Penguatan Pendidikan Karakter)**

Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterbitkan. Penerbitan PERPRES tentang PPK itu disamping merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, juga menandai suatu pengakuan betapa PPK akan mengubah arah, orientasi, pada masa-masa mendatang.

Sasaran utama penguatan karakter peserta didik itu dilakukan melalui harmonisasi (etik dan spiritual), olahrasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.<sup>12</sup> Konteks ini merupakan tujuan dari penyelenggaraan PPK, melainkan sebagai sarana untuk mencapai target PPK yaitu mewujudkan kompetensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai:

### **a. Religius**

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang digunakan untuk seluruh agama, namun yang dimaksud religius disini adalah agama islam.

Menurut Nurcholis Madjid, yang dikutip oleh Ngainun Naim berpendapat bahwa agama adalah

---

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup>Agenda Butir 8 Nawacita Pemerintahan Kabinet Kerja Periode tahun 2014-2019.

keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dapat diartikan juga sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi pengertian pendidikan karakter religius adalah proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.<sup>13</sup>

b. Jujur

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan luhur hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak,

---

<sup>13</sup>Khabib Ashidiq, *Judul Skripsi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada SiswaMTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2017)

padahal nilai yang didapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.<sup>14</sup>

c. Toleransi, cinta damai.

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap toleransi adalah salah satu sifat yang sangat perlu untuk dikembangkan. Sikap toleransi dapat membangun kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Terutama di Indonesia yang pada dasarnya terdiri dari berbagai perbedaan, sikap toleransi menyatukan berbagai perbedaan suku, agama, bangsa, dan ras.<sup>15</sup>

d. Tanggung jawab, Disiplin, Mandiri.

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Menurut Narwanti dalam Fitriastuti tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya<sup>16</sup>

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan

---

<sup>14</sup>Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2012), h. 16

<sup>15</sup>Lerengbukit, 2018, *Pentingnya Toleransi dan Cara Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Anak*. Dalam (<http://steemit.com>), diakses pada 16 agustus 2019

<sup>16</sup>Risma Mila Ardila, dkk “*Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah*”, Jurnal Inovasi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, h. 80

tugas-tugasnya. Pendidikan karakter disiplin dan mandiri ini tentunya tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin erat kaitannya dengan peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan siswa dan sebagian waktu siswa habis dalam lingkungan ini.

e. Hormat dan Santun

Menurut Muhajir, kesopanan adalah kesopanan lembut dan sikap sopan, pada abad pertengahan di Eropa, perilaku yang diharapkan dari bangsawan itu di susun dalam buku-buku santun. Tersebar diantaranya ialah Cortegiano yang tidak hanya meliputi etika dasar dan sopan santun tetapi juga memberikan model percakapan canggih dan keterampilan intelektual.

Cara membentuk karakter hormat dan santun bisa melalui pengkondisian contohnya menciptakan komunitas bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk. Meningkatkan tingkat diskusi moral, melalui diskusi moral siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya.

f. Kasih Sayang, Peduli, Kerja Sama

Cara membentuk kepedulian dan kasih sayang ialah mengajak untuk senantiasa menghormati dan menghargai seluruh ciptaan tuhan, menumbuhkan sifat saling menyayangi sesama makhluk hidup, seperti menolong orang yang jatuh, tidak menginjak serangga di tanah, tidak memetik bunga sembarangan dll.<sup>17</sup>

Kasih sayang menciptakan kerjasama diantara manusia. Ada banyak hal yang bisa dilakukan hanya

---

<sup>17</sup> Menumbuhkan Kepedulian dan Kasih Sayang. Dalam (<http://ihf-org.tripod.com>), diakses pada 15 agustus 2019

melalui kerjasama. Kerjasama juga berperan dalam mengikis sikap individualis pada diri anak. Selain itu melalui kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama, anak juga akan memahami bahwa setiap orang senantiasa selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan beberapa masalah atau kegiatan yang ingin diselesaikan. Contohnya melalui kegiatan diskusi atau kerja kelompok, biasanya dalam kegiatan pembelajaran seorang guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan atau mengerjakan tugas tersebut bersama anggota kelompoknya.

g. Percaya Diri

Secara terminologis, kata percaya diri berarti yakin bahwa memang benar, atau menganggap pasti, jujur, kuat, baik, dan sebagainya. Jadi rasa percaya diri dapat berarti seseorang merasa yakin bahwa dirinya benar, kuat, dan baik.<sup>18</sup>

Jadi pengertian pendidikan karakter percaya diri adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang merasa yakin bahwa dirinya benar dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Pendidikan kepercayaan diri, untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya.

h. Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran

---

<sup>18</sup> Surya Bintarti, *Manajemen Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 88

yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Definisi kreatif itu terkadang digunakan oleh para pengguna bahasa, baik itu yang bertujuan positif ataupun juga untuk negatif. Secara sederhananya pengertian kreatif adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (atau sekelompok orang) yang memungkinkan untuk membuat mereka menemukan pendekatan-pendekatan atau juga terobosan baru dalam menghadapi situasi atau juga suatu masalah tertentu yang biasanya itu tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara yang baru serta juga unik yang berbeda dan juga lebih baik dari sebelumnya.

Kreatif tersebut berarti memiliki kreativitas, yakni suatu kemampuan untuk dapat menciptakan sesuatu. Hal tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Kreativitas tersebut merupakan suatu naluri yang terdapat sejak lahir. Oleh karenanya, tiap-tiap manusia pada dasarnya itu juga kreatif. Namun, hanya saja diperlukan suatu usaha lebih dari manusia tersebut dalam mengembangkan kreativitasnya.

Kreatif tersebut berarti memiliki kreativitas, yakni suatu kemampuan untuk dapat menciptakan sesuatu. Hal tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Kreativitas tersebut merupakan suatu naluri yang terdapat sejak lahir. Oleh karenanya, tiap-tiap manusia pada dasarnya itu juga kreatif. Namun, hanya saja diperlukan suatu usaha lebih dari manusia tersebut dalam mengembangkan kreativitasnya.

i. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai cinta tanah air adalah cara



berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Kemdikbud, 2011).

Nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air juga tampak dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Banyak sekolah sudah mengadakan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah setiap hari. Setiap seminggu sekali juga pada hari Senin secara rutin seluruh sekolah di Indonesia mengadakan upacara bendera. Semua dilakukan dalam rangka bela negara melalui penanaman nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

#### a. Latar Belakang Penguatan Pendidikan Karakter

Pertimbangan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah:

- 1) Bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti;
- 2) Bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;

- 3) Bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat; dan
- 4) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter;

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:<sup>19</sup>

- 1) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

c. Ruang Lingkup Perpres No.87 Tahun 2017

- 1) Penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:
  - a) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;

---

<sup>19</sup>*Ibid*

- b) PPK pada Nonformal;
- c) PPK pada Informal,
- 2) Pelaksana dan
- 3) Pendanaan.
- d. Dasar Hukum

Dasar hukum Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah:<sup>20</sup>

1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan, maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan dari kedua orang tuanya.<sup>21</sup> Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

##### 1) Insting atau Naluri Insting

adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 19

didahului latihan perbuatan itu<sup>22</sup>. Setiap perbuatan manusia lahir dan suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psiko logi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan<sup>23</sup>.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntuna kebenaran.

## 2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan<sup>24</sup>. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

## 3) Kehendak/Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-

---

<sup>22</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). h. 7

<sup>23</sup> Hamzah Ya''kub, *Op.Cit.* h. 58

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 20

rintangan tersebut <sup>25</sup>. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

#### 4) **Suara Batin atau Suara Hati**

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dalamir)<sup>26</sup>. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat jenis didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

#### 5) **Keturunan**

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu<sup>27</sup>:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

---

<sup>25</sup>*Ibid*

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>*Ibid*

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari orang tersebut, faktor ini biasanya di pengaruhi oleh lingkungan diseketarnya mulai keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media baik itu media audio, audio visual, koran, majalah dan lain sebagainya<sup>28</sup>. Adapun faktor eksternal lainnya adalah sebagai berikut:

### **1) Pendidikan**

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.<sup>29</sup>

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non forma yang ada pada masyarakat.

### **2) Lingkungan**

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat

---

<sup>28</sup> Sjarkawi, *Op. Cit.* h. 19

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004) h. 6



dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian<sup>30</sup>.

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

#### **4. Fungsi Pendidikan Karakter**

##### **a. Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa<sup>32</sup>.

##### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Socrates mengemukakan tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 22

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 30

<sup>32</sup> *Ibid*

Muhammad Saw, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang di suarkan Socrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan<sup>33</sup>.

Sedangkan menurut Doni A Kusuma “pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat divarifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interuksi terus menerus, antara idealisme pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif”<sup>34</sup>.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada

---

<sup>33</sup> Abdul Majid, Dian Andayani *Op. Cit.* h. 30

<sup>34</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm.135.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan pancasila<sup>35</sup>.

Dari uraian yang di kemukakan oleh kemendiknas tersebut Hamdani Hamid, berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik;
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosional;
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>36</sup>

Dalam Islam, pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia. Sebagai landasan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19<sup>37</sup>:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا

مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ

اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 30

<sup>36</sup> Hamdani Hamid, *Op. Cit.* h. 39-40

<sup>37</sup> M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3: 19)<sup>38</sup>*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan akidah Islamiyah.<sup>39</sup> Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan yaitu pendidikan akhlak atau yang dapat dikenal sebagai pendidikan karakter.

Hamdani Hamid mengemukakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut:

- 1) Bekerja sama dengan orangtua murid (co-parenting). Hal ini karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orangtua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
- 2) Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa
- 3) Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.<sup>40</sup>

## **5. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai ruang lingkup yaitu: keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 27

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>40</sup> Hamdani Hamid, *Op. Cit.* h. 40

- a. Lingkup Keluarga, merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain di keluarga, sehingga melahirkan anggota keluarga yang berkarakter.
- b. Lingkup satuan pendidikan, merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut:
  - 1) Pengintegrasian pada semua mata pelajaran;
  - 2) Pengembangan budaya sekolah;
  - 3) Melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler;
  - 4) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- c. Lingkup pemerintahan, merupakan wahana pengembangan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elit pemerintah, elit politik dan konsep akan pentingnya pendidikan karakter.
- d. Lingkup Masyarakat sipil, merupakan wahana pengembangan dan pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial.
- e. Lingkup masyarakat politik, merupakan wahana untuk melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi politik.
- f. Lingkup Dunia Usaha, merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional, yang ditandai misalnya menguatnya daya saing dan meningkatnya lapangan kerja.
- g. Lingkup media massa, merupakan fungsi dan sistem yang memberi pengaruh signifikan terhadap publik, terutama terkait dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai jati diri bangsa. Media massa perlu bersifat selektif dalam pemberitaan dan program tayangannya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup><http://character-building-institute.com/blog/post/4/ruang-lingkup-pendidikan-karakter> (15 Juli 2020)

<sup>42</sup>*Ibid*

## B. Sejarah Nabi dan Rasul

### 1. Nabi-Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an

Kata *al-Anbiya'* adalah bentuk jamak dari kata *an-Nabiy*, diambil dari kata kerja *nabaa*. Di dalam sejarah kamus dijelaskan bahwa *an-Nabiy* berarti orang yang menyampaikan berita dari Allah Ta'ala. Allah memberi khabar kepada nabi tentang keesaan-Nya, menjelaskan masalah-masalah yang ghaib, dan memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang nabi. Dikatakan bahwa an Nubuwwah yaitu *ar-Rif'ah*. Seseorang dikatakan sebagai nabi karena ketinggian derajatnya di hadapan manusia lainnya.<sup>43</sup> Dalam *Ensiklopedi Islam* (ringkas), pengertian nabi dibedakan menjadi dua kelompok:<sup>44</sup>

- a. Rasul (jamaknya rusul) yang berarti “utusan”, “duta”. Al-Qur'an sering menyebut *al-mursulun* (orang-orang yang dikirim) sebagai seorang utusan Allah SWT yang mengajarkan agama atau wahyu yang baru. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth, Shaleh, Hud, Syu'aib, Isa, dan Muhammad. Al-Qur'an menyebutkan beberapa orang dari kelompok *ulul azmi* (pemilik keteguhan hati), sekalipun al-Qur'an tidak menyebutkan mereka yang tergolong kelompok ini. Namun sejumlah mufasir mengajukan nama kelompok *ululazmi* ini.
- b. Nabi adalah seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran agama yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya. Seorang nabi juga disebut sebagai *basyir* (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga sebagai *nadzir* (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara pengertian nabi dan rasul, perbedaan itu adalah: nabi tidak diperingatkan

---

<sup>43</sup> Afif Abdullah, *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an*, CV. Toha Putra, Semarang, tth, h. 3

<sup>44</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (ringkas), terj. Gufron A. Mas'adi, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 297



menyampaikan wahyu Tuhan yang diterimanya itu kepada umatnya, sedang rasul di samping untuk dirinya sendiri juga mempunyai beban risalah, maksudnya, disamping menerima wahyu kenabian untuk dirinya sendiri, juga mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu itu kepada kaumnya. Rasul berkewajiban untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap rasul adalah nabi dan sebaliknya setiap nabi belum tentu seorang rasul.

Para rasul hakekatnya adalah rahmat Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Maka sepanjang sejarah manusia dan dari segala bangsa, Allah telah mengutus rasul untuk memimpin manusia ke jalan yang benar. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *tiap-tiap umat mempunyai rasul; Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (Q.S. Yunus : 47)*<sup>45</sup>

Kenabian merupakan karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya yang tidak bisa diperoleh dengan kemampuan akal, tidak bisa dicapai dengan usaha dan memperbanyak ketaatan, dan tidak pula diterima sebagai warisan. Akan tetapi hanya bisa diterima melalui ilham Ilahi dan taufiq-Nya.<sup>46</sup>

## 2. Nabi-Nabi Ulul Azmi dan Nilai Karakter Yang di Tanamkan

### a. Nabi Nuh As.

Nabi Nuh As. adalah merupakan rasul pertama yang ditugaskan Tuhan mengajak umat manusia/kaumnya agar

<sup>45</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 108

<sup>46</sup>Afif Abdullah, *op.cit.*, h. 7

kembali menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang berhak disembah. Beliau, kata M. Abid Bisri, berdakwah sejak usia 40 tahun sampai berusia 950 tahun, di Negara Armenia, tetapi kaumnya tidak mau beriman, sekalipun dalam masa yang sangat panjang.<sup>47</sup>

Nabi Nuh As. dibesarkan di daerah Irak, di kalangan masyarakat yang kufur dan sesat. Allah SWT kemudian mengutus Nuh dengan risalahnya guna mengeluarkan mereka dari lumpur kesesatan dan kegelapan pemikiran menuju jalan petunjuk dan cahaya yang terang. Beliau adalah rasul pertama diutus di bumi ini seperti yang disebutkan di dalam kitab “Shahih Bukhari” dan “Shahih Muslim” tentang hadits *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw.

Kesesatan kaum Nabi Nuh merupakan kesesatan akidah pertama terjadi di muka bumi. Penyebabnya adalah seperti yang telah disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari: “Pada mulanya kaum yang berada diantara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang-orang saleh yang meninggal dunia (mati), para pengikut tersebut berkata: <sup>48</sup>„jika kita membuat gambar mereka, tentunya kita akan lebih gemar beribadah karena mengingat mereka. Akhirnya, mereka membuat gambar para nabi dan orang-orang saleh tersebut“. Setelah pembuat gambar itu meninggal dunia (mati) datanglah kelompok lain yang telah dirasuki iblis seraya berkata: „mereka telah menyembah orang-orang saleh tersebut dan meminta diturunkan hujan“. Lantas, setiap orang akhirnya menyembah masing-masing orang saleh tadi dan kemudian menjadikannya sembahyan khusus berbentuk patung-patung yang berjasad”.

---

<sup>47</sup>Nabi Nuh As. putra Lamik bin Matushalih bin Akhmukh bin Barad bin Mahla'il bin Anisy bin SyitAs....*Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Armico, 1994), h.165.

<sup>48</sup>*Ibid*

### 1) Nilai Karakter Yang Ditanamkan

- a) Pembentukan keluarga sangat perlu diperhatikan untuk mewujudkan keturunan yang Islami.<sup>49</sup>
- b) sosok pendidik yang sabar dan Ikhlas dalam menghadapi kaumnya yang membangkang.
- c) Tetap berhusnuzhon dan tetap konsisten berdakwah walaupun di detik-detik terakhir.
- d) mengajarkan agar perkara yang dinilai sebagai aib tidak perlu menyebut identitas secara jelas, cukup sekedar inisial. Yang terpenting adalah ajaran moral yang terkandung di kisah tersebut.
- e) Tidak emosional betapapun perlakuan buruk yang telah diterima. Walaupun diejek, dihina dan ditertawakan, Nabi Nuh as tetap sabar dalam berdakwah hingga sampai 950 tahun.

### b. Nabi Ibrahim As.

Nabi Ibrahim As lahir di tengah tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, namun beliau terpelihara dari pada perbuatan kufur tersebut, karena Allah SWT yang memelihara dan menjaganya, sebab Allah menghendaki supaya Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul.<sup>50</sup>

Pada zaman itu ada seorang raja yang sangat kejam dan zhalim bernama raja “Namrudz”, pada tahun kelahiran Ibrahim tersebut raja Namrudz membuat undang-undang agar setiap anak laki-laki yang lahir harus dibunuh hidup-hidup karena dianggap membahayakan dan mengancam kerajaan. Namun Allah SWT pencipta alam semesta memelihara dan menyelamatkan Ibrahim dari kekejaman dan kezaliman raja Namrudz. Ketika Ibu Ibrahim merasakan akan melahirkan, beliau kemudian pergi ke hutan dan bersembunyi di dalam sebuah gua yang tidak pernah

---

<sup>49</sup> *Al-Bukhārī, Shahīh al-Bukhārī, kitab Al-Anbiyā, no 3161. Software Maktabah Syamilah.*

<sup>50</sup> Nabi Ibrahim adalah anak Azar... (Lihat: Ny. Hj. Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung: PT Al-Ma’arif, 1982), h. 40

dikunjungi seorang pun. Setelah Ibrahim dilahirkan, ibu beliau sering meninggalkan Ibrahim seorang diri di gua ini untuk beberapa hari, maka ketika Ibrahim merasa lapar atau haus, beliau mengisap ibu jari tangannya, lalu air yang manis bagai madu pun keluar dari ibu jarinya.

Setelah Ibrahim mulai besar dan sudah mengerti akan sesuatu, maka beliau selalu menanyakan kepada orangtua tentang siapa orang yang menjadikan alam semesta ini. Nabi Ibrahim adalah imam Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. ini sesuai dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 124 berikut:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ

إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۖ﴾

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat(perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim”.<sup>51</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam. Kata *imâm* berarti asal, tempat kembali, jamaah, dan agama. Imam ditetapkan Allah menjadi pemimpin panutan dan teladan, serta sebagai tempat rujukan para jamaah berikutnya dalam agama, termasuk oleh Nabi Musa, Isa, dan Muhammad. Beliau ditetapkan Allah menjadi Rasul sebagai pemimpin dan teladan, baik dalam keadaan sebagai rasul, maupun bukan. Jika ditinjau dari pendidikan,

---

<sup>51</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 11

maka seorang pendidik dalam memimpin harus dapat menjadi teladan kepada anak didik maupun masyarakat.

Sehingga Didalam q.s al-imron ayat 33 yang artinya :

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ

عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”*,<sup>52</sup>

menariknya dalam ayat tersebut Allah SWT memilih keluarga nabi Ibrahim a.s untuk dapat diteladani dalam mendidik anak. Nabi Ibrahim tidak menunda-nunda untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Ibrahim sungguh telah melaksanakan atau menyempurnakan janji itu. Akhirnya Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai nabi yang diikuti para nabi sesudahnya, sehingga ia berdo'a agar para nabi sesudahnya dapat menjadi panutan. Doa ini dikabulkan oleh Allah. Jadi, jelaslah bahwa Nabi Ibrahim merupakan imam tiga samawi, yaitu agama yang dibawa Nabi Musa, Isa, dan Muhammad. Sehingga Nilai-nilai Karakter Yang Ditanamkan oleh nabi Ibrahim as antara lain :

#### Nilai Karakter Yang Ditanamkan

- a) Kesabaran dan murah hati, tidak menginginkan orang lain menderita, selalu memaafkan kesalahan orang lain.<sup>53</sup>
- b) Keberanian nabi ibrahim dalam menegakkan kebenaran dalam melawan kebatilan
- c) Keikhlasan dan Patuh berkorban untuk menegakkan kebenaran.

<sup>52</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 28

<sup>53</sup> Jurnal Edukasi Islam, *Jurnal Pendiidkan Islam* (Vol.05, Juli 2016.), h.

- d) Sikap selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT yang telah dianugerahkan kepadanya dengan ucapan dan perbuatan.

**c. Nabi Musa As.**

Nabi Musa As adalah salah satu pemimpin yang mampu besikap tegas kepada orang-orang yang telah banyak memberikan jasa kepadanya. Hal ini bukan lantaran Nabi Musa As orang yang tidak pandai membalas jasa, akan tetapi yang dikedepankan adalah prinsip-prinsip kebenaran.<sup>54</sup> Apa yang dilakukan oleh Nabi Musa ini adalah sebagai gambaran dari kesempurnaan iman kepada Allah dengan meletakkannya pada posisi yang paling tinggi dan paling agung. Disamping itu beliau diberi kelebihan oleh Allah bias berbicara secara langsung dengan Allah SWT tanpa perantara, sehingga beliau digelar dengan “Kalimullah”.

Dengan beberapa kelebihan dan mu’jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa tersebut sebagai bekal dakwah beliau, maka kemudian Allah memerintahkan kepada beliau agar melakukan dakwah kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya.

**1) Nilai Karakter Yang Ditanamkan**

- a) Sifat sabar, memiliki kesabaran tinggi dalam mendakwahi Firaun dan kaumnya.<sup>55</sup>
- b) Sifat tawadhu’ yang dimiliki oleh Nabi Musa dalam menegakkan kebenaran di jalan Allah SWT.
- c) Lemah lembut dalam menyampaikan dakwahnya kepada Firaun dan kaumnya.

**d. Nabi Isa As.**

Nabi Isa As adalah putra Maryam yang dengan kekuasaan Allah lahir tanpa seorang ayah, beliau dilahirkan di Nazaret, sebelah utara Yuressalem (As’ad 1994, 174) pada tahun 622 sebelum Hijriyah. Dalam Al-Qur’an digambarkan bagaimana hebohnya peristiwa yang terjadi

---

<sup>54</sup>AlhadharahJurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 22, Juli –Desember 2012, 97-117, h.107

<sup>55</sup>Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2019

pada diri Maryam ketika lahirnya Isa, karena sebenarnya beliau sendiri masih dalam keadaan gadis remaja yang tidak pernah mengenal seorang pria pun, namun karena Allah yang menghendakinya maka terjadilah sesuatu yang tidak pernah terjadi.

Dalam surah Maryam ayat 16-34 diceritakan dengan panjang lebar tentang kelahiran Nabi Isa dari ibunya Maryam. Intinya setelah Maryam melahirkan di suatu tempat bernama “Betlehem”, maka anaknya tersebut dipangkunya dan dibawanya pulang ke kampung halamannya sendiri. Orang-orang kampungpun berdatangan melihat dan menanyakan perihal keberadaan anak bayi itu, bahkan diantara mereka ada yang melontarkan kata-kata kotor, penghinaan dan cemoohan terhadap Maryam, seraya bertanya : <sup>56</sup>“Hai Maryam! Engkau telah membawa bayi yang tak baik ke sini, sedangkan keluargamu adalah orang baik-baik, tunjukanlah kepada kami siapakah bapak dari bayi ini?” Maryam tidak menjawab, tetapi hanya memberi isyarat kepada anak yang sedang di pangkuannya itu sesuai petunjuk Allah SWT. Berkata mereka: “Bagaimana kami dapat berkata-kata dengan anak yang masih bayi ini?” Namun di tengah-tengah kerumunan itu maka dengan kekuasaan Allah SWT, Bayi (Nabi Isa) mengatakan seperti diterangkan dalam surah Maryam ayat 30-33: Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (menyiapkan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku bangun, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Nilai Karakter Yang Ditanamkan;

---

<sup>56</sup>*Ibid*



- a) Kesabaran Nabi Isa as.dalam menghadapi berbagai tantangan berdakwah ia termasuk kategori rasul *ulūl'azmi*.
- b) Tanggung Jawab dan Kejujuran, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi
- c) Kepatuhan, pada hari kiamat kepatuhan Nabi Isa as. kepada Allah SWT. ia tunjukkan sebagai perwujudan dari kepatuhannya sebagai nabi dan hamba Allah SWT. yang baik.<sup>57</sup>

**e. Nabi Muhammad SAW.**

Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah atau Amul Fiil. Sejak kecil, Nabi Muhammad telah dikenal sebagai orang yang jujur, tidak pernah berkata kotor, tidak pernah berbohong, tidak pernah melakukan maksiat dan terbebas dari dosa.<sup>58</sup>

Berbagai siksaan dari kaum kafir sudah beliau terima hingga sering mengancam nyawanya. Tetapi ketabahan serta keteguhan hatinya tersebut yang wajib kita teladani.

Salah satu mukjizat Nabi Muhammad yang dapat membelah bulan menjadi dua. Peristiwa ini terjadi pada saat penduduk mekkah meminta agar Rasulullah membuktikan kenabiannya. Pasalnya pada zaman itu orang-orang kafir tidak mempercayai bahwa Muhammad SAW merupakan salah seorang Nabi utusan Allah SWT. Tak hanya itu, Nabi Muhammad SAW juga dapat mengeluarkan air dari sela-sela jari tangannya, dan tentunya kitab Suci Al-Qur'an yang hingga kini masih dirasakan umat Islam.

**1) Nilai Karakter Yang Ditanamkan**

---

<sup>57</sup>Hamka, *Tafsir*, juz 18, h. 2.

<sup>58</sup>*Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 22, Juli –Desember 2012,*

- a) Shiddiq, Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat *shiddiq* yang berarti benar atau jujur.<sup>59</sup>
- b) *Amanah* artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Seorang rasul adalah utusan Allah yang diberikan amanah untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar. *Amanah* merupakan kebalikan dari *khianat*.
- c) *Tabligh* yang artinya menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya.
- d) Sifat fathanah yang berarti cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Sifat cerdas dapat terdiri dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### 3. Tujuan Dihadirkannya Para Nabi dan Rasul

Allah dalam mengutus para Nabi dan Rasul-Nya mengacu pada satu pandangan dunia universal yang agung, tujuan yang tinggi, dan faedah yang beragam untuk memekarkan benih ilmu dan amal manusia sehingga mereka bermikraj bertemu dengan Tuhan, yakni maqam yang paling tinggi bagi *maujud mumkin*.<sup>60</sup> Sebagian dari tujuan dan faedah kenabian di antaranya adalah:

#### a. Mengajarkan Ilmu dan Ma'rifat

Al-Qur'an menyebutkan bahwa pengajaran dan tarbiyah merupakan tujuan dari pengutusan para Nabi dan Rasul As;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

<sup>59</sup>Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta:GemaInsani, 2016), h. 268.

<sup>60</sup> <https://icc-jakarta.com/2017/03/21/tujuan-diutusnya-rasul-bagian-1/>

*“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan apa yang tidak mampu kamu ketahui.”* Q.S. al-Baqarah [2]: 151.<sup>61</sup>

Ungkapan: *“Dan mengajarkan kamu apa yang tidak mampu kamu ketahui”* menyampaikan tentang keberadaan suatu pengetahuan dan hakikat yang tidak terjangkau oleh intelek dan pikiran manusia dengan segala kemajuannya dalam pengetahuan, ilmu, dan teknologi, tapi hakikat-hakikat tersebut hanya dapat diketahui lewat jalan kenabian dan wahyu. Jika tidak ada Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan maka akal dan pikiran manusia yang paling pertama sampai yang paling akhir tidak akan sanggup mengkonsepsi dan mengetahui hakikat samudera tauhid dan maad yang sangat dalam.

Dari mana akal bisa tahu bahwa kiamat mempunyai lima puluh stasiun. Akal dan pengetahuan manusia, kendatipun setiap saat mengalami kemajuan dan kesempurnaan, namun tetap tidak akan dapat meraih makrifat dan pengetahuan semacam ini dengan sendirinya; hatta akal para nabi ulul azmi atau akal paling tinggi dari mereka, yaitu akal kull (total, semesta) Nabi Muhammad bin Abdullah Saw. Berpijak pada masalah ini maka Allah SWT menyatakan pembahasan tersebut kepada beliau SAW:

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ

تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١٣٠﴾

*“...Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang*

---

<sup>61</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 13

*belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar". Q.S. an-Nisa [4] : 113.*<sup>62</sup>

Oleh karena itu, sekiranya bukan karena karunia dan inayah Allah SWT kepada Nabi-Nya maka beliau Saw tidak akan mampu memperoleh makrifat dari sebagian masalah-masalah gaib dan metafisika.

Di samping itu, jika akal argumentatif dengan sendirinya cukup memahami seluruh hukum-hukum dan hikmah-hikmah alam gaib dan syahadah maka Tuhan tidak akan menyatakan bahwa:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّآ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ

بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

*"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana". Q.S. an-Nisa [4] : 165.*<sup>63</sup>

Oleh karena itu, akal dan rasionalisasinya pada saat yang sama tidak cukup dengan sendirinya membimbing manusia dan sangat banyak dari subyek dan pengajaran dimana akal tidak mendapatkan jalan pemecahan dan penyelesaiannya tanpa pertolongan kenabian dan wahyu; demikian juga kenabian dan pengajaran wahyu tidak akan mendapatkan konklusinya jika tanpa bantuan aplikasi rasionalisasi dan pengajaran rasional akal. Berdasarkan ini, maka iman (wahyu) dan akal merupakan dua tangan dan dua sayap kokoh bagi manusia dalam mengantarkan mereka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>62</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*,(Jakarta selatan : Wali,2013), hlm. 49

<sup>63</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*,(Jakarta selatan : Wali,2013), hlm. 53

Pada hakikatnya, nabi dan rasul merupakan pemberian Tuhan yang paling baik bagi umat manusia, sebab dengan diutusnya mereka di tengah umat manusia, mereka menjalankan tugas membebaskan manusia dari penjara dan kungkungan tabiat dan melakukan pekerjaan yang lebih besar, lebih luas, dan lebih tinggi dari medan pekerjaan dan keterbatasan akal partikular; terlebih apa yang diperoleh dan dicapai oleh akal dapat ditimpa kesalahan, kekeliruan, dan perubahan, dan senantiasa hipotesa baru akan menggantikan hipotesa lama. Berangkat dari sinilah Nasiruddin Thusi seorang ilmuwan dan filosof Islam berkeyakinan bahwa salah satu dari faedah diutusnya nabi adalah menegaskan dan menguatkan persepsi serta kognisi akal.<sup>64</sup>

#### b. Menyempurnakan Akal

Menyempurnakan rasionalitas dan intelektualitas masyarakat adalah salah satu dari tujuan yang paling urgen dari tarbiyah dan pengajaran para nabi As:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ  
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَزَكَّيَهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٠﴾

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Q.S. Ali Imran [3] : 164.<sup>65</sup>

Singkatnya, manusia dalam bidang pemikiran dan teoritis butuh kepada wahyu Allah SWT; sebab apa yang

<sup>64</sup> Kasyful Murâd, al-Faslu ar-Râbi ' fî an-Nubuwwah, h. 346.

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka, (Jakarta selatan : Wali, 2013), hlm. 37

mesti mereka ketahui, namun mereka tidak pahami dan ketahui (dengan jalan akal dan intelek), mereka dapat memahaminya dengan pertolongan wahyu, dan apa yang mesti mereka peroleh secara sâlim dan sempurna, tapi tidak punya kemampuan terhadapnya, tersempurnakan dan terpecahkan dengan bantuan wahyu.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup> [https://icc-jakarta.com/2017/03/21/tujuan-diutusnya-rasul-bagian-1/\(23-11-20\)](https://icc-jakarta.com/2017/03/21/tujuan-diutusnya-rasul-bagian-1/(23-11-20))

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta Gema Insani, 2016)
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)
- Abu ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2012)
- Afif Abdullah, *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an*, (Semarang: CV. Toha Putra 1985)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004)



- Al-Bukhārī, Shahīh al-Bukhārī, *kitab Al-Anbiyā*, no 3161. Software Maktabah Syamilah.
- Alhadharah, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 11 No. 22, Juli –Desember 2012
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002)
- Budiharjo, *Pembahasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Locus, 2012)
- Budihardjo, *Pendidikan Nabi Ibrahim Dan Anaknya Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Millah*, Vol. IX No.2 2010
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002)
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Gufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007).

Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995)

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No 4, Juni 2014

Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993)

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

<http://character-building-institute.com/blog/post/4/ruang-lingkup-pendidikan-karakter> (15 Juli 2020)

<https://icc-jakarta.com/2017/03/21/tujuan-diutusnya-rasul-bagian-1/>

<http://kompas.com>, jum'at 25 Juli 2020, 13.30 A.M

<http://m.liputn6.com>, jum'at 25 Juli 2020, 13.30 A.M

Irsyadul Hakim, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Pada Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No 2, Juni 2014

Jurnal Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol.05, Juli 2016)

Jurnal Pendidikan Islam, (Volume 4 Nomor 4 Tahun 2019)

Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012)

*Kasyful Murâd, al-Faslu ar-Râbi' fî an-Nubuwwah*

Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 Muka*, (Jakarta selatan :Wali, 2013)

Khabib Ashidiq, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2017)

Lerengbukit, *Pentingnya Toleransi dan Cara Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Anak* (<http://steemit.com>), 2019

M. Athiyah Al-Abrosyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol.11 Cetakan IV

M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)

Menumbuhkan Kepedulian dan Kasih Sayang Dalam (<http://ihf-org.tripod.com>), diakses pada 15 agustus 2019

Moh. Toriqul chaer, *Islam dan Pendidikan Cinta Damai*, (Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017)

Nabi Ibrahim adalah anak Azar... (Lihat: Ny. Hj. Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982)

Nabi Nuh As. putra Lamik bin Matushalih bin Akhmukh bin Barad bin Mahla'il bin Anisy bin Syit As.... *Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Armico, 1994)

Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010)

Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989)

PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK), Pasal 1 (Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195)

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2011)

Risma Mila Ardila, dkk, *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah* (Jurnal Inovasi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret)

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Surya Bintarti, *Manajemen Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013)

Suryana, Toto, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013)

Syafe'i, Imam dkk *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Zaimudin, *Karakter Nabi Ibrahim as. Dalam Al-Qur'an (Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurnal. Volume 1, Nomor 1, Juli 2018

Zainuddin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Langsa: Citapustaka, 2010)

